

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perpustakaan pada awal abad ke-21 perlu mempertimbangkan untuk membagi fokus mereka, dari yang mengembangkan layanan koleksi dan virtual seperti digitalisasi dan otomasi katalog menuju ke pengembangan ruang fisik mereka. Ruang fisik di perpustakaan saat ini diperlukan untuk mengakomodasi beragam layanan seperti ruang belajar kolaboratif, ruang pertemuan dan seminar. Selain itu, perpustakaan kampus sedang didesain ulang untuk menggabungkan area untuk belajar kelompok, dan sering kali menyediakan ruang agar pengguna dapat makan, minum, dan mengobrol (Freeman, 2005). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Harold B. Shill & Shawn Tonner (2004) menunjukkan bahwa perpustakaan yang telah mengubah dan mengembangkan ruang fisiknya mengalami peningkatan berkelanjutan dalam penggunaan fasilitas fisik setelah penyelesaian renovasi proyek perpustakaan dilakukan. Perpustakaan dengan sistem ruang hibrida baru ini melayani tujuan yang jauh lebih luas daripada sekadar sebagai penyedia layanan informasi saja. Hal ini karena pengguna lebih terbiasa menggunakan teknologi digital secara pribadi, teknologi semacam itu telah tertanam dalam lingkungan akademik dan menyebabkan transisi dalam cara belajar dan cara ruang digunakan, dipandang dan direpresentasikan. Perubahan ini juga mencerminkan *trend* dalam belajar dan berkomunikasi dalam lingkungan akademik (Bryant, Matthews & Walton, 2009).

Kemunculan *trend* baru dalam gaya belajar yang kolaboratif atau individual, pengaruh teknologi yang masif dengan kemudahan sarana yang ditawarkan untuk saling berkomunikasi dan berbagi informasi membentuk budaya partisipatif yang lebih aktif merupakan sebagian perkembangan yang terjadi di pengguna perpustakaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bryant & Matthews (2009) berfokus pada eksplorasi perilaku pengguna ketika memanfaatkan ruang fisik serta pengalaman belajar sosial di perpustakaan. Temuannya juga mengungkapkan bahwa terdapat tipologi pengguna dalam memanfaatkan ruang perpustakaan berdasarkan cara bekerja dan belajarnya yaitu pengguna dengan gaya

belajar kolaboratif, pengguna dengan gaya belajar egaliter, pengguna yang sekedar datang untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai ruang publik atau untuk menghadiri seminar, dan pengguna yang datang memanfaatkan jaringan internet untuk mengakses situs *online* ke perangkat elektronik masing-masing.

Perkembangan perilaku, cara belajar dan cara bekerja pengguna itulah yang menjadikan perpustakaan terus berbenah. Fokus layanan perpustakaan pun terus berubah semakin kompleks berbanding lurus dengan perkembangan penggunanya. Realita yang terjadi saat ini, diharapkan perpustakaan bukan lagi hanya sebagai sekedar pelayan yang memenuhi kebutuhan informasi namun perpustakaan mampu menjadi fasilitator dan agen penggerak produktivitas pengguna menciptakan pengetahuan dan pengalaman pembelajaran sosial sebagai gabungan berbagai spesialisasi dan layanan baru (Leorke, Wyatt & McQuire, 2018).

Pengguna perpustakaan yang didominasi oleh generasi Y membutuhkan serangkaian pengetahuan dan ketrampilan yang berbeda mencakup kreativitas menciptakan suatu konten pengetahuan, pemecahan masalah, dan kolaborasi (Majal, 2017). Generasi Y atau yang disebut “*Net Generation*” memiliki orientasi cara belajar dan bekerja bersama tim dan cenderung menyukai proses adaptasi diri dalam suatu tim kerja serta memiliki kecenderungan yang mudah bosan dengan visualisasi yang tidak menarik bagi mereka sehingga mereka memiliki gaya dan nilai belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya (Duck & Koeske, 2000).

Tidak hanya pembaharuan di bidang teknologi dan digitalisasi koleksi, lebih penting lagi manajemen perpustakaan perlu memperhatikan pengalaman belajar sosial dan kolaboratif pengguna melalui ruang fisik, sumber daya dan koleksi pustaka yang berbeda dari umumnya koleksi kebanyakan serta keterlibatan pustakawan menjadi fasilitator pendidikan bagi pengguna (Bryant, Matthews & Walton, 2009).

Transformasi terhadap perpustakaan konvensional menjadi suatu hal yang perlu diupayakan karena perpustakaan konvensional akan mengalami kemunduran apabila masih saja tetap pada budaya idealismenya yakni hanya sebagai penyedia layanan informasi. Hal demikian dilakukan demi mendapatkan kepercayaan pengguna dan mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang

inklusif¹ dan netral. Kepercayaan pengguna yang diperoleh perpustakaan memungkinkan pengguna untuk merealisasikan ide dan gagasan melalui rencana atau kegiatan bermakna yang tidak diafiliasi oleh lembaga lain (McKay, 2020). Hasil survey yang dilakukan oleh Morrone dan Friedman (2009) dalam (Radford & Lingel, 2010) menyatakan bahwa perpustakaan bisa menjadi ruang alternatif yang menjembatani kelompok minoritas seperti kaum feminis, aktivis sosial untuk mendapatkan layanan sumber daya dan informasi serta memfasilitasi pertemuan mereka. Kegiatan bedah buku yang sesuai dengan realitas sosial di lingkungan kelompok mereka menjadi suatu hal yang berbeda karena konten-konten bukunya pun lebih beragam dan tidak banyak ditemukan di perpustakaan atau toko buku pada umumnya dengan pembahasan yang dianggap kritis terhadap realitas sosial.

Gagasan tentang perpustakaan sebagai ruang yang tercantum dalam Oxford English Dictionary memuat sebanyak 28 entri konsep perpustakaan sebagai ruang. Dimulai dari perpustakaan merupakan bangunan atau ruang fisik yang penyimpanan koleksi bahan pustaka dan arsip hingga yang saat ini sedang banyak didengungkan yaitu perpustakaan sebagai ruang publik dan perpustakaan sebagai ruang alternatif keseharian. Perpustakaan sebagai ruang publik dan ruang alternatif keseharian ini merupakan konsep ruang hibrida dengan definisi ruang yang beragam dan kompleks berdasarkan pengalaman pengguna yang memanfaatkannya.

Penelitian yang dilakukan di Perpustakaan Umum Norwegia misalnya, mereka sedang mengambil langkah sosial untuk para pengguna dapat mengubah fokus dari koleksi menjadi koneksi (Golten, 2019). Langkah ini diambil untuk menjadikan perpustakaan Umum Norwegia sebagai ruang publik yang memfasilitasi berbagai pertemuan dan arena untuk diskusi dan debat publik serta berkontribusi terhadap legitimisasi baru tentang perpustakaan sebagai ruang dan tempat, sekaligus sebagai visibilitas dan cara baru untuk mempromosikan perpustakaan modern saat ini. Perpustakaan The Edge di Australia merupakan

¹ Inklusif merupakan suatu sikap yang menyesuaikan aksesibilitas kelembagaannya (Perpustakaan) terhadap seluruh pengguna dengan berbagai karakteristik, tak terkecuali kelompok minoritas dan difabel.

perpustakaan tanpa buku yang memiliki visi dengan menyediakan ruang kerja bersama yang akan memunculkan pembelajaran secara kolaboratif untuk mendukung pekerjaan kreatif pengguna, seperti diskusi komunitas literasi, penciptaan teknologi dan seni kebudayaan baru (Bilandzic & Foth, 2013). Terdapat pula perpustakaan Universitas Commonwealth Virginia yang membangun ruang kreatif sebagai bagian dari inovasi layanan ruang untuk mendukung produktivitas konten dan penelitian terbaru. Menurut manajemen perpustakaan Universitas Commonwealth Virginia, selama ini perpustakaan hanya terfokus pada penyediaan sumber daya dan layanan informasi sebagai konsumsi pengetahuan, tanpa mempertimbangkan cara mengetahui pengetahuan tersebut di produksi secara berkelanjutan (Johnson, 2016).

Perpustakaan di Indonesia sendiri beberapa diantaranya sudah mulai bergerak mengembangkan inovasi dan layanannya, khususnya di bidang fungsi ruang. Fokus perpustakaan tidak hanya di layanan referensi dan digitalisasi, namun ruang di perpustakaan telah dijadikan sebagai bagian dari kebudayaan sosial yang penggunaannya tidak hanya berkutat dengan hal yang dibaca melainkan berinteraksi dengan *stakeholder* perpustakaan lainnya (Prasetyo, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo Dwi Cahyo (2019) tentang ruang alternatif di Perpustakaan Akademik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menunjukkan bahwa perpustakaan menggunakan sebageian sudut ruangnya sebagai ruang yang merepresentasikan kebudayaan Negara Amerika Serikat. Ruang diinisiasi sebagai bentuk dari hasil kerjasama pihak perpustakaan dan lembaga di luar induk perpustakaan dengan sebutan *American Corner*. *American Corner* memiliki berbagai layanan khusus yang berkaitan dengan Negara Amerika, seperti koleksi buku dan referensi dengan berbagai bilangenre, kegiatan-kegiatan interaktif yang membahas seputar kebudayaan Amerika.

Perkembangan trend ruang ini menjadikan *Co-working Space* diadopsi sebagai layanan inovatif dalam aspek desain dan fungsi ruang perpustakaan. Trend ruang *co-working* ini muncul sebagai bagian dari transformasi gaya bekerja dan belajar, budaya hidup dan kemampuan masyarakat dalam mengoperasikan teknologi (Bilandzic & Foth, 2013). *Co-working space* sendiri merupakan

representasi dari revolusi industri baru yang mampu menarik minat masyarakat dewasa saat ini. Sebuah inovasi di bidang ruang yang disebut ruang kerja transisi karena didefinisikan sebagai ruang-ruang khusus yang tidak seperti ruang kerja, tetapi ditunjuk dan dipilih untuk tujuan bekerja. Terutama karena perkembangan teknologi yang semakin masif, para pekerja yang biasa duduk di belakang meja, hanya membutuhkan seperangkat PC untuk alat bekerja mereka. Perubahan kebiasaan dan gaya hidup, khususnya dalam bekerja ini menjadikan kemunculan trend ruang ini semakin digandrungi.

Berdasarkan data survey para manajer ruang kreatif, menunjukkan tingkat optimisme tentang minat masyarakat dan masa depan usaha penyediaan jasa ruang *Co-working Space* sebesar 8,75 dari skala 10 (Siregar, 2018). Semenjak berdirinya di sekitar tahun 2000, antara tahun 2012 hingga 2016, trend *Co-working Space* mengalami peningkatan sebesar dua kali lipat dari tahun sebelumnya, dan nyatanya telah berkembang pesat di kota-kota besar dan metropolitan, khususnya di Indonesia ini seperti di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya. Hal ini terjadi karena populasi penduduk di kota-kota besar tersebut didominasi oleh *urban society* atau yang disebut masyarakat perkotaan dengan gaya hidup yang lebih modern, selain itu gaya belajar dan bekerjanya cenderung bermodalkan ekonomi pengetahuan seperti industri, bisnis dan jasa (Pawitro, 2011).

Perpustakaan C2O atau yang lebih dikenal *C2O Library & Collabitive* merespon perkembangan trend belajar dan bekerja dengan mengadopsi konsep ruang *Co-working Space* dalam layanan ruangnya. Strategi ini dilakukan untuk mempertahankan eksistensi perpustakaan dengan megadopsi *Co-working Space* sehingga dapat menjadi preferensi tempat untuk bekerja, belajar atau sekedar datang bertemu dan berdiskusi dengan pengguna lain. *Coworking space* di perpustakaan ini memfasilitasi para pengguna yang datang untuk bekerja, belajar atau diskusi menciptakan suatu nilai, ide dan pengetahuan baru dengan suasana nyaman, *cozy* yang sesuai dengan gaya bekerja dan belajar *urban society* di Kota Surabaya saat ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Intan Kumalasari (2019) pengguna Perpustakaan C2O secara rasional memilih datang hanya untuk

memanfaatkan fasilitas ruang kerja dan diskusi bersama, dibanding memanfaatkan koleksi bahan pustaka. Didukung data kunjungan Perpustakaan C2O Surabaya tercatat pada tahun 2017 terdapat 2880 pengunjung yang datang ke perpustakaan C2O Surabaya. Kemudian di tahun 2018 yang terhitung di bulan Mei tercatat ada 254 pengunjung untuk memanfaatkan berbagai layanan *Co-working Space* yang ada di perpustakaan C2O Surabaya seperti layanan koleksi, layanan *Co-working Space gallery*, layanan *Co-working Space meeting*, dan layanan *Co-working Space Toekoe and Cafe*. Sebuah fakta berdasarkan data bahwa minat kunjung pengguna dapat dikatakan tinggi, khususnya dalam memanfaatkan layanan *Co-working Space* (Kumalasari, 2019).

Jumlah yang berbanding terbalik dengan pengguna yang melakukan aktivitas peminjaman buku, tercatat di tahun 2017 terdapat 288 aktivitas peminjaman buku dengan jumlah buku sebanyak 864 eksemplar. Tahun 2018, terhitung pada bulan Mei tercatat 72 aktivitas peminjaman dengan total buku yang dipinjam sebanyak 216 eksemplar. Sebuah pencapaian yang dapat dikatakan rendah bagi minat pengguna dalam memanfaatkan layanan perpustakaan umumnya yang menyediakan berbagai macam koleksi buku maupun jurnal dalam bentuk cetak hingga non-cetak (Kumalasari, 2019). membenarkan pernyataan bahwa perpustakaan saat ini telah dimaknai sebagai bangunan fisik yang tidak hanya dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan berbagai koleksi buku dan rak-raknya, melainkan perpustakaan memberikan ruang untuk para pengguna untuk saling berinteraksi dengan pustakawan sebagai fasilitator pengetahuan atau dengan pengguna lain sebagai rekan diskusi dan bekerja (Bilandzic & Foth, 2013).

Serangkaian program dan acara yang sering diadakan oleh manajemen C2O *Library & Collabtive* juga turut memengaruhi minat kunjung pengguna, terutama dalam hal memanfaatkan layanan *Co-working Space* yang mereka miliki. Acara seperti pameran dan diskusi tentang seni, promosi dan bedah buku, serta program komersialisasi *Co-working Space* untuk menunjang pekerjaan pihak yang ingin mengadakan pertemuan atau rapat kerja. Menurut manajemen C2O *Library & Collabtive* juga memfasilitasi dan menjembatani berkumpulnya para pegiat buku, literasi, dan budaya di Surabaya melalui acara dan pameran yang seringkali

diselenggarakan di *Co-working Space* mereka. Salah satu bukti nyatanya, C2O *Library & Collabative* aktif mendukung program literasi Kota Surabaya yang bertajuk *Surabaya Book Map*². Program ini dilakukan untuk merespon keluhan terhadap minimnya informasi tempat-tempat yang menyediakan buku, media dan informasi lainnya seperti taman baca, perpustakaan, toko buku hingga penerbit. Peta ini terdiri dari 2 macam bentuk yaitu digital³ dan manual yang dapat ditemukan di Perpustakaan C2O. Diharapkan peta ini dapat membantu pengguna dan masyarakat Surabaya secara umum untuk mengetahui keberadaan dan mendorong promosi keberadaan para pegiat buku, literasi dan budaya di Surabaya (*C2O library & collabative: Independent library & coworking community*, 2008).

Acara dan program yang sering dihela oleh C2O *Library & Collabative* ini merupakan bagian dari representasi dari pola dan kebudayaan pengguna yang saling terlibat percakapan dan mekanisme pertemuan antar pengguna yang dipicu oleh karakteristik dan minat bersama, khususnya terhadap hal-hal yang berbau pengetahuan dan seni. Menjadikan *Co-working Space* di Perpustakaan C2O sebagai ruang publik yang memfasilitasi pertemuan dan percakapan pengguna dengan minat yang sama, tanpa terbatas latar belakang dan identitas individu masing-masing, melainkan karena adanya minat yang sama. Sejalan dengan yang dikatakan Mark Bilandzic (2013) bahwa perpustakaan sebagai ruang publik merupakan salah satu tempat untuk mengakomodasi kegiatan sosial seperti pertemuan antar individu untuk belajar dan diskusi atau pertemuan antar komunitas untuk bekerjasama dan berkolaborasi.

Perpustakaan saat ini tidak hanya sebagai ruang keseharian seperti ruang baca, ruang koleksi dan ruang referensi, melainkan telah berkembang sebagai ruang pertemuan, ruang belajar, ruang inspirasi dan ruang performatif (Jochumsen, 2012). Penelitian lain juga mengungkapkan perpustakaan saat ini mengalami pergeseran sosial dengan menjadikannya sebagai ruang pertemuan dan arena debat publik terhadap legitimasi baru perpustakaan dalam memberikan visibilitas dan cara baru untuk mempromosikan perpustakaan di era digital (Golten, 2019).

² Tersedia dan dapat diakses di <https://c2o-library.net/project/>

³ Bentuk awal draft peta ini di google maps bisa dilihat di <http://c2o-library.net/bookmap/>

Konsep dan berbagai pemahaman tentang ruang-ruang di perpustakaan yang semakin meluas dan kompleks ini menjadi urgensi dari penelitian ini tentang bagaimana ruang perpustakaan beroperasi sebagai heterotopia menurut persepsi dan cara pengguna merepresentasikan ruang perpustakaan bagi dirinya. *Co-working Space* yang diadopsi sebagai inovasi layanan ruang di perpustakaan C2O memunculkan sebuah pemaknaan adanya ‘ruang lain’. Menurut Kohli (2012) dalam (Radford, Radford & Lingel, 2015) terdapat momen komunikatif antara pengguna dan stakeholder yang berada di ruang perpustakaan sehingga memunculkan narasi semiotika ruang. Narasi semiotika dalam ruang ini menjadi penanda bahwa terdapat makna tertentu tentang ruang yang dikonstruksi oleh pengguna.

Berdasarkan penelusuran dari studi pustaka dan data observasi di lapangan, ditemukan adanya beberapa fenomena dalam penelitian ini. Salah satunya adalah fenomena yang terjadi pada layanan *Co-working Space* di Perpustakaan C2O Surabaya, pengguna di Perpustakaan lebih memilih memanfaatkan layanan ruangannya, daripada layanan koleksi (Kumalasari, 2019). Didukung dengan observasi lapangan yang dilakukan, pengguna yang datang lebih banyak untuk memanfaatkan ruang-ruang yang ada seperti bagian *Co-working Space*, *lounge* serta lorong yang disediakan meja dan kursi untuk mengerjakan pekerjaan mereka dan berkulat dengan layar PC masing-masing. Selain itu, beberapa acara dan pameran yang dihelat *Co-working Space* di Perpustakaan C2O menjadi salah satu motivasi pengguna datang memanfaatkan ruang yang ada.

Menurut teori ilmu perpustakaan, perpustakaan adalah suatu organisasi yang terus mengalami perkembangan atau istilah lainnya *growing organism* (Nurhayati, 2018). Mulai dari perpustakaan konvensional yang tak ubahnya seperti toko buku untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna tertentu, kemudian berkembang menjadi perpustakaan sebagai pusat informasi. Berkembang lebih pesat lagi sejak kemunculan teknologi informasi dan komunikasi yang menjadikan perpustakaan bergerak mengurangi dan mengkonversi koleksi cetaknya menjadi digital. Hingga pada titik saat ini perpustakaan tidak hanya sebuah ruang fisik yang fokus terhadap sumber daya untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna,

melainkan sebagai ruang publik yang menjembatani pembelajaran sosial dan produktivitas karya dan pengetahuan. Kompleksitas peran dan fungsi perpustakaan, khususnya dalam konteks cara perpustakaan dipandang sebagai ruang publik baru dan memiliki nilai dan makna khusus bagi pengguna menjadikan sebuah gagasan awal dari penelitian ini. Urgensi dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui cara pengguna mengonstruksi sebuah ruang dalam layanan *coworking space* di Perpustakaan C2O Surabaya sebagai ruang publik melalui kacamata heterotopia.

1.2 Fokus Penelitian

Dari fenomena dan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, adapun fokus penelitian yang diangkat, antara lain:

1. Bagaimana pengguna mengonstruksi makna ruang perpustakaan-perpustakaan yang pernah dikunjungi?
2. Bagaimana pengguna mengonstruksi makna ruang dalam memanfaatkan layanan *Co-working Space* di Perpustakaan C2O Surabaya sebagai ruang publik yang berbeda dari ruang perpustakaan-perpustakaan pada umumnya?
3. Bagaimana tipologi pengguna yang memaknai dan memanfaatkan layanan *Co-working Space* di Perpustakaan C2O Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara garis besarnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran spasial pengguna dalam memaknai dan memanfaatkan ruang-ruang di Perpustakaan C2O Surabaya. Dan secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi tentang:

1. Mengetahui kontruksi makna ruang dalam layanan ruang perpustakaan-perpustakaan melalui pengalaman pengguna.
2. Mengetahui konstruksi makna ruang dalam memanfaatkan layanan *Co-working Space* di Perpustakaan C2O Surabaya.
3. Mengetahui tipologi pengguna yang memanfaatkan dan memaknai layanan *Co-working Space* di Perpustakaan C2O Surabaya.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa dalam menambah wawasan dan kajian mengenai perkembangan pemikiran spasial pengguna perpustakaan, terutama dalam pemanfaatan layanan *coworking space* di perpustakaan C2O Surabaya sebagai ruang publik untuk kalangan *urban society*. Sehingga mampu memberikan suatu pengalaman belajar dan pengembangan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya, khususnya di bidang keilmuan informasi dan perpustakaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi rujukan dan rekomendasi bagi pengelola perpustakaan C2O Surabaya karena mampu memberikan gambaran tentang konstruksi makna perpustakaan C2O Surabaya sebagai ruang publik bagi penggunanya. Dan untuk hasil luaran, penelitian ini bersifat paradoks terhadap realitas sosial ruang perpustakaan-perpustakaan lain. Harapannya dijadikan sebagai kritik membangun bagi perpustakaan umum dan konvensional lainnya untuk bertransformasi dalam bidang desain dan fungsi ruang. Sehingga dapat terus melakukan perbaikan dan evaluasi layanan yang sesuai dengan karakteristik pengguna.

1.5 Landasan Teori

Landasan teori dalam suatu penelitian berfungsi sebagai mata pisau analisis untuk membantu peneliti dalam memperoleh data, mengumpulkan dan mengolah data sehingga tidak keluar dari batasan yang telah ditetapkan sebagai acuan serta mampu mengupas pertanyaan dan pembahasan penelitian dengan baik. Penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu Teori Heterotopia oleh Michel Foucault sebagai grand teori dan Produksi ruang oleh Lefebvre.

1.5.1 Konseptualisasi Ruang

Ruang merupakan hasil dari proses berpikir para filsuf di bidang geografi. Berawal dari para Atomis Yunani mereduksi segalanya menjadi benda-benda permanen yang melayang dan bertabrakan di ruang kosong, yang disebut Void. Memunculkan sebuah gagasan baru yang dikemukakan oleh Newton tentang Ruang

Absolut. Menurut Newton, Ruang absolut ini dipercaya sebagai ruang yang tidak tergoyahkan, benar, matematis dan mutlak (Blaut, 1961). Ruang absolut atau yang disebut dengan *Euclidian Space* merupakan ruang yang bersifat tetap dan fisik, tidak bergantung pada peristiwa dan benda yang menempatnya. Ruang ini juga diibaratkan sebagai wadah yang bersifat fisik, empiris dan memiliki ukuran geometri berdimensi tiga yakni panjang, lebar dan tinggi.

Bangunan perpustakaan beserta bagian-bagian ruang fisik didalamnya merupakan salah satu implementasi dari konsep ruang absolut. Secara konsep ruang absolut, perpustakaan memiliki arti sebuah entitas material yang nyata dan digagas dengan fungsi yang bersifat mutlak untuk menyimpan buku dan tempat pertemuan pengguna dengan pustakawan. Menurut Sulistyio Basuki (2007) perpustakaan didefinisikan sebagai sebuah gedung, atau akomodasi fisik tempat menyimpan buku dan berbagai macam koleksi bahan pustaka lainnya serta tempat bertemunya antara pengguna dan pustakawan dalam membantu menyediakan jasa temu kembali informasi yang dibutuhkan.

Gagasan Newton tentang Ruang Absolut menuai kritik sebagai bagian dari pembaharuan sebuah gagasan tentang ruang. Ruang Relatif yang digagas oleh Leibniz hadir menentang doktrin Ruang Absolut oleh Newton. Menurut Leibniz, konsep Ruang Relatif hanya sebagai hubungan antara peristiwa atau aspek peristiwa yang terikat pada waktu dan proses dalam sebuah ruang itu sendiri (Blaut, 1961). Sederhananya, ruang relatif merupakan sebuah ruang atau tempat terjadinya relasi aktivitas. Ruang ini kebanyakan diukur secara pragmatis, yang menciptakan pemahaman-pemahaman baru tentang fungsi sebuah ruang.

Berbanding terbalik dengan perpustakaan dalam konsepsi ruang absolut. Perpustakaan bukan lagi hanya sebuah entitas ruang yang memiliki definisi formal sesuai dengan paradigma pakem dengan tujuan didirikannya perpustakaan untuk menyimpan buku dan koleksi bahan pustaka lainnya. Seiring dengan perkembangan masyarakat di bidang sosial dan budaya, kini perpustakaan muncul konsep perpustakaan sebagai tempat (Hanson & Abresch, 2016). Spesifikasi perpustakaan sebagai tempat salah satunya perpustakaan dipandang sebagai ruang keseharian bagi pengguna, seperti ruang membaca, ruang koleksi dan ruang referensi

(Prasetyo, 2019). Ruang keseharian menggambarkan konsep ruang relatif yang terbentuk sebagai akibat adanya peristiwa dan berbagai aspek yang terikat pada waktu dan proses di dalam ruang tersebut. Proses-proses itulah yang memunculkan persepsi pengguna tentang makna sebuah ruang perpustakaan bagi pribadinya sendiri.

Konsep kedua ruang yang saling bersinggungan ini membuat para filsuf, seperti Immanuel Kant, Aristoteles memikirkan kembali cara untuk menengahi dua gagasan mengenai ruang absolut dan ruang relatif. Mereka lantas menenun konsep kedua ruang ini agar menjadi sebuah teori metafisik (Blaut, 1961). Immanuel Kant menengahi bahwa ruang absolut dan ruang relatif adalah sesuatu yang bersifat mutlak, namun juga benar secara aprioristik. Begitupun dengan Aristoteles yang menganggap kedua ruang ini adalah sebuah realitas metafisik, bukan sebuah realitas empiris.

Berbagai gagasan mengenai ruang berujung pada sebuah pemahaman baru bahwa ruang merupakan perpaduan persepsi sintetis (empiris dan non-logis) serta bentuk pemahaman aprioristik (logis) (Blaut, 1961). Ruang merupakan sebuah entitas unik berisi objek-objek yang saling berkaitan satu sama lain membentuk suatu aktivitas yang menjadikan makna berdasarkan pengaturan spasial maupun sosial (Cox, 1995). Ruang adalah sebuah tempat dalam suatu bangunan berisi berbagai objek sosial yang saling terhubung sehingga secara sadar maupun tidak dapat mengubah sifat esensial dari fungsi tempat tertentu melalui pemahaman baru, kebutuhan, dan aktivitas yang diwujudkan didalam tempat tersebut. Ruang digambarkan sebagai ekspresi dari lingkungan sosial dan budaya bermukim masyarakatnya (Susanty & Sukowiyono, 2019). Hal ini dicerminkan oleh perpustakaan sebagai ruang dan tempat yang didefinisikan, cara mengetahui sebuah ruang fisik perpustakaan sekaligus memiliki kegunaan namun juga dapat dirasakan maknanya. Secara tradisional perpustakaan hanya dipahami sebagai sebuah bangunan penyimpanan buku dan rak-rak yang menopang. Seiring perkembangan zaman dan masyarakat yang semakin modern perpustakaan dijadikan sebagai ruang keseharian untuk mencari informasi, membaca buku dan berdiskusi. Pola tatanan ruang ini merujuk pada adanya pengaturan hirarki dan fungsi-fungsi ruang.

Berdasarkan sifat dan fungsi ruang yang telah dijabarkan, terdapat dua macam ruang, yaitu:

1. Ruang Fisik

Ruang Fisik merupakan sebuah wadah atau tempat yang memiliki bentuk, ukuran, dan bersifat mutlak serta dapat dirasakan dengan panca indera. Ruang fisik digambarkan dengan adanya zonasi berdasarkan sifat dan fungsi ruang itu sendiri (Susanty & Sukowiyono, 2019). Contoh zonasi pada ruang fisik adalah zona publik yang dapat diakses oleh umum dan zona privat yang hanya dapat diakses oleh orang tertentu yang dikehendaki. Implementasi di dunia perpustakaan seperti ruang referensi khusus yang tidak semua pengguna dapat memasukinya secara leluasa dan ruang koleksi umum yang semua pengguna dapat mengaksesnya secara bebas.

2. Ruang Non-fisik

Ruang Non-fisik merupakan sebuah ruang yang dibentuk melalui sebuah gagasan (Susanty & Sukowiyono, 2019). Sebuah gagasan yang merepresentasikan sebuah ruang ditentukan berdasarkan fungsinya. Ruang non-fisik bisa menjadi berbeda-beda bagi setiap objek atau penggunanya, meskipun masih dalam satu ruang fisik yang sama. Hal ini terjadi karena setiap pengguna memiliki pengalaman, aktivitas atau kebutuhan yang berbeda akan suatu ruang.

Begitu pula dengan konsep ruang pada perpustakaan. Ruang dan perpustakaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Konsep perpustakaan sebagai tempat akan terus berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat sebagai penggunanya. Tidak hanya perpustakaan yang dipandang sebagai ruang keseharian, seterusnya akan muncul pemahaman lain yang lebih luas dan tak terbatas sejalan dengan pemahaman dan cara pengguna mengonstruksi makna ruang perpustakaan dari pengalaman dan keterikatannya dengan ruang-ruang yang ada di perpustakaan (Hanson & Abresch, 2016)

1.5.2 *Co-working Space* di Perpustakaan C2O Surabaya sebagai Heterotopia

Heterotopia pertama kali disampaikan oleh Foucault dalam sebuah teks ceramah pada tahun 1967 kepada mahasiswa arsitektur. Dan diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul “*Of Other Space*” pada tahun 1986 yang menarik minat para sarjana yang tertarik pada pendekatan postmodern untuk perencanaan kota dan geografi (Dehaene and De Cauter, 2008).

Heterotopia secara harfiah diartikan sebagai 'ruang lain'. Foucault menekankan heterotopia merupakan ruang nyata yang berbeda dan merefleksikan atau mengungkapkan sisi ‘kebalikan’ dari ruang-ruang yang dipahami selama ini (M. Foucault, 1984). Heterotopia merupakan sebuah konsep dalam bidang desain dan arsitektur ruang yang menggambarkan hubungan ruang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ruang nyata yang dimaksud memiliki banyak makna dan tidak sesuai dengan fungsi utama dan asli dari penciptaan sebuah ruang (Dehaene & De Cauter, 2008).

Tercermin dalam layanan *Co-working Space* di Perpustakaan C2O Surabaya yang menunjukkan adanya sebuah fenomena pengguna tidak lagi mengeksplorasi perpustakaan sebagai tempat yang menyediakan layanan dan sumber daya informasi dan referensi. Melainkan sebuah ruang yang memiliki suatu nilai dan makna tersendiri yang dibentuk melalui pengalaman pengguna secara interpersonal dengan ruang *Co-working Space* di Perpustakaan C2O. *Co-working Space* di Perpustakaan C2O telah dipahami sebagai ruang publik yang ideal menurut imajinasi dan kepentingan pengguna yang terwakilkan. Ruang yang ada tidak digunakan hanya untuk sebatas datang meminjam buku, membaca atau melakukan pertemuan, terdapat imajinasi dan realitas nyata yang terbentuk dan merepresentasikan ruang ‘lain’ bagi pengguna secara personal (Radford & Lingel, 2015).

Dalam essay yang ditulis oleh Foucault dengan judul ‘*Of Othe Space*’ (Des Espace Autres), Foucault mengklasifikasikan ruang ‘lain’ menjadi tiga tipe ruang, yaitu 1) Ruang nyata (Dystopia); 2) Ruang tidak nyata (Utopia); dan 3) Ruang lain (Heterotopia) (Perdana, 2018). Tipe pertama disebut dengan Dystopia. Ruang ini diasumsikan sebagai ruang nyata yang hadir dalam lingkungan sosial atau

keseharian. Ruang ini terwujud dalam bentuk-bentuk fisik suatu ruang (M. Foucault, 1984). Tipe kedua, Ruang Utopia atau yang disebut ruang tidak nyata. Ruang ini terwujud dalam bentuk gagasan atau ide yang diusung pada proses penciptaan ruang (Monita, 2010). Ruang tidak nyata (utopia) ini disebutkan memiliki keterkaitan antara analogi langsung atau terbalik dalam penciptaan ruang dengan ruang nyata dalam lingkungan masyarakat (Perdana, 2018). Terakhir adalah ruang heterotopia yang hadir karena konstruksi dan bentukan oleh masyarakat itu sendiri dalam memanfaatkan ruang. Ruang ini merupakan suatu bentuk ruang yang berlawanan, dapat dikatakan sebagai utopia namun nyata (Monita, 2010). Perpustakaan sebagai heterotopia tidak mewujudkan keabadian sebagaimana pandangan pertama arsitektur mengkonsepsi suatu bangunan perpustakaan, melainkan pengalaman pengguna yang menjadikannya bertema dan mengalami perubahan secara terus menerus dan kompleks (Radford, Radford & Lingel, 2015). Heterotopia dalam ruang perpustakaan, khususnya dalam layanan *Co-working Space* di Perpustakaan C2O Surabaya merupakan suatu ruang yang menghubungkan antara utopia yang direpresentasikan melalui gagasan dan ide dari penciptaan layanan *Co-working Space* itu sendiri dengan ruang nyata perpustakaan (dystopia). Memunculkan sebuah perspektif pengguna yang merepresentasikan sebuah ruang perpustakaan melalui pengalaman dalam memanfaatkan layanan *Co-working Space* sebagai ruang publik baru bagi pengguna perpustakaan (Radford & Lingel, 2015).

Diasumsikan bahwa heterotopia merupakan semacam ruang ‘percampuran’ yang bergerak diantara Dystopia dan Utopia dengan merefleksikan bentuk utopia namun dalam ruang yang nyata (M. Foucault, 1984). Foucault menganalogikan heterotopia ini sebagaimana saat berdiri di depan cermin. Cermin merupakan heterotopia yang merefleksikan kita di suatu ruang yang tidak kita huni, atau ruang virtual yang berada di balik permukaan cermin (utopia). Namun, cermin tersebut hadir dalam ruang nyata yang dapat kita rasakan keberadaannya (M. Foucault, 1984).

Foucault juga menjelaskan berbagai macam prinsip yang menekankan penjelasan bahwa heterotopia merupakan sebuah ruang ‘lain’ dalam kehidupan atau

kegiatan sehari-hari. Bentuk heterotopianya pun berbeda-beda pada tiap budayanya (Monita, 2010). Kehadiran ruang-ruang ini dapat dilihat dan dianalisis melalui enam prinsip yang disebut Foucault sebagai *heteropolology*. Adapun keenam prinsip tersebut antara lain:

- Prinsip Pertama: Heterotopia Krisis dan Penyimpangan (*Heteropias of Crisis and Deviance*)

Prinsip ini menyebutkan bahwa ruang heteropia ini tidak tetap dan universal. Bentuk ruang heterotopia sangat bervariasi dan dapat berubah seiring perkembangan budaya (Prasetyo, 2019). Foucault mencontohkan *Heteropias of crisis* seperti ruang yang memiliki untuk keistimewaan dan bersifat sakral (Fathoni, 2016). Heterotopia krisis ini berlaku bagi masyarakat primitif yang percaya terhadap larangan-larangan atau usaha yang menempatkan individu pada kondisi khusus (M. Foucault, 1984). Misalnya ruang khusus wanita untuk para ibu hamil dan menyusui, juga wanita menstruasi.

Heteropias of Deviance juga merupakan bagian dari prinsip heteropologi pertama. Heterotopia ini muncul seiring dengan berjalannya waktu dan kebudayaan, heterotopia krisis telah mulai ditinggalkan masyarakatnya. *Heterotopias of Deviance* atau heterotopia penyimpangan merupakan ruang yang ditujukan bagi orang-orang dengan perilaku berbeda dan menyimpang dari norma atau aturan pada umumnya (Prasetyo, 2019). Misalnya penjara bagi pelaku kriminal, rumah sakit jiwa untuk menyembuhkan kejiwaan, maupun tempat rekreasi untuk orang-orang bersantai. Menurut Foucault, pada masyarakat modern saat ini bersantai atau *leisure* merupakan salah satu bentuk penyimpangan (Dehaene and De Cauter, 2008)

- Prinsip Kedua: Heterotopia dengan Fungsi Berbeda (*Heterotopias of Different Function*)

Pada prinsip ini, Foucault mencontohkan makam sebagai ruang lain dalam kehidupan (*everyday life*). Fungsi ruang yang berbeda ini dapat menjadi makna baru bagi kehadiran suatu ruang dalam fragmentasi sejarah yang berbeda. Makam menjadi salah satu contoh dari heterotopia ini. Makam

diasumsikan sebagai salah satu tempat yang menghubungkan segala penjuru kota, desa, dan suatu kaum. Namun sejak abad 19, posisi makam mulai bergeser dan dipindahkan ke area yang lebih terpinggirkan dari kota karena munculnya pemikiran yang menyatakan bahwa kematian membawa malapetaka dan penyakit bagi yang hidup (M. Foucault, 1984).

- Prinsip Ketiga: Heterotopia Penjajaran (*Juxtaposition*)

Prinsip heteropologi ketiga ini adalah penjajaran atau *juxtaposition* yang berarti menjajarkan atau menyandingkan beberapa ruang yang berbeda dan saling bertentangan dalam suatu situs (Prasetyo, 2019). Hal ini tentang keberagaman ruang dalam satu situs yang nyata, yaitu ruang yang satu dengan yang lainnya asing bersinggungan. Contoh dari heterotopia ini seperti halnya sebuah taman atau bioskop. Taman tradisional di Persia merupakan sebuah tempat sakral yang diletakkan di tengah kota, berbentuk segi empat yang tiap sisinya menyatu dengan sisi kota lainnya yang menyatukan segala penjuru kota. Taman tersebut seolah menjadi representasi sebagai bagian terkecil di dunia, namun di saat yang sama menyiratkan sebuah simbol bentuk universal (Monita, 2010). Bioskop merupakan contoh lain, sebab bioskop menjadi sarana dematerialisasi. Suasana menonton bioskop membawa individu masuk ke dalam ruang imajinasi, sekalipun sebenarnya individu tersebut sedang tetap berada dalam ruang fisik yang nyata (materi) (Prasetyo, 2019).

- Prinsip Keempat: Heterotopia sebagai Bagian dari Irisan Waktu (*Heterochronism*)

Heterotopia dalam jenis ini merupakan suatu ruang dengan termasuk objek-objek terkumpul dari segala era, waktu dan bentuk dalam satu ruang. Museum dan perpustakaan merupakan contoh ruang yang termasuk dalam jenis heterotopia ini (Hutchison and Collins, 2003).

Heterochronism ini mengatur ruang dengan realtif kompleks. Pertama, heterotopia ini mengakumulasi waktu tanpa batas, misalnya yang terjadi dalam sebuah museum dan perpustakaan. Kedua, sebaliknya heterotopia hadir dengan waktu yang relatif singkat, sesaat dan tidak permanen seperti

misalnya momentum pameran. Pameran menjadi bagian dari *heterochronism* karena menjadi momen memamerkan bermacam objek dari berbagai irisan waktu-waktu tertentu namun dalam waktu yang relatif sesaat (Prasetyo, 2019).

- Prinsip Kelima: Publik atau Privat (*Placement*)

Prinsip heterotopia ini adalah tentang penempatan yang mengandaikan adanya sistem terbuka dan tertutup, sistem ini menjadi batasan sekaligus kesempatan bagi individu dapat masuk dan keluar dari sebuah situs (M. Foucault, 1984). Menurut Foucault suatu ruang yang memberikan akses masuk dan keluar baik karena keinginan atau keterpaksaan merupakan bagian dari objek ‘ruang yang lain’ karena harus melalui sistem yang berbeda dalam satu situs (Radford, Radford and Lingel, 2015). Heterotopia mengisyaratkan adanya sistem buka atau tutup, mereka adalah situs yang dapat ditembus atau sekaligus memiliki batasan.

- Prinsip Keenam: Relasi Ruang Sosial (*Relation of Space*)

Prinsip heteropologi keenam ini adalah adanya relasi sosial yang berfungsi sebagai sesuatu yang menghubungkan situs dengan ruang-ruang yang lain, namun di sisi lain itu pula dirinya merepresentasikan relasi yang berbeda (Prasetyo, 2019). Relasi ini biasanya merupakan bentuk relasi berbeda yang terdapat dalam relasi sosial yang lebih luas. Sejatinya, sebuah ruang heterotopia dalam relasinya dengan ruang-ruang yang lainnya, memiliki fungsi untuk mengungkap dua kutub ekstrem. Peran mereka adalah untuk menciptakan sebuah ruang ilusi yang membongkar seluruh ruang nyata, penempatan dan imbuhan berbagai interior ruang semakin menutupi dan membentuk partisi agar terlihat semakin ilusif. Contoh dari heteropologi ini seperti Desa Jesuit di Paraguay Amerika Selatan. Desa tersebut merupakan sebuah pemukiman yang diatur sedemikian teratur dan sangat ketat dengan menyimbolkan berbagai makna dalam Agama Kristen sebagai *rules* menjalankan kehidupan keseharian masyarakatnya (Fathoni, 2016).

Menurut Foucault heterotopia memiliki keunikan sebagai sebuah gagasan untuk mengeksplorasi makna sebuah ruang dari berbagai segi, yaitu seseorang

berpotensi merasakan sedang berada di berbagai tempat namun secara fisik masih berada di tempat yang sama (Radford & Lingel, 2015). Hal ini dapat memberikan pandangan lain dalam mengatur hubungan antara ruang dan aspek kehidupan sosial didalamnya (Monita, 2010). Namun, pemahaman ruang heterotopia oleh Foucault hanya sebatas terdapat sebuah ruang ‘tidak biasa’ yang bermakna sebagai keberagaman yang mengekspos suatu lingkungan yang berbeda dari fungsi semestinya dalam kenyataan kehidupan sehari-hari (Sacco *et al.*, 2019).

Diasumsikan bahwa gagasan heterotopia yang dikemukakan oleh Foucault ini dapat memberikan pandangan baru mengenai transformasi desain dan fungsi ruang perpustakaan sebagai alternatif ruang sosial atau ruang publik baru. Misalnya dalam beberapa studi kasus dari penelitian terdahulu yang dilakukan di beberapa ruang maupun bangunan sebagai objek penelitian mengenai konstruksi dan makna ruang heterotopia.

Studi kasus yang pertama, telah dilakukan di Plaza Indonesia. Plaza Indonesia merupakan salah satu pusat perbelanjaan di ibukota untuk golongan kelas atas. Didalamnya terdiri dari berbagai macam retail *brand fashion high class* yang banyak dikenal bahkan hingga kancan internasional. Pemilihan studi kasus di lokasi ini karena ditemukannya fenomena *fashion* sebagai aspek utopis. Aspek utopis yang terlihat dari fenomena *fashion* di Plaza Indonesia ini dianggap sebagai suatu hal yang dominan dan memiliki pengaruh sangat kuat terhadap pembentukan ruang ataupun kebudayaan masyarakat yang mengunjunginya. *Fashion* para pengunjung Plaza menjadi suatu aspek penting yang menjadikan penanda bahwa mereka termasuk golongan kelas atas. Sehingga fenomena-fenomena ini melahirkan alternatif-alternatif aturan sosial (*social order*) yang mampu membentuk ruang sosial alternatif yang nyata (heterotopia) (Monita, 2010).

Studi kasus kedua, penelitian yang berjudul *The library as Heterotopia: Michel Foucault and the experience of library space* ini dilakukan dengan mengeksplorasi implikasi hadirnya *heterotopia* mengingat perpustakaan sebagai tempat yang mampu menjadi ‘ruang yang lain’ di tengah masyarakat. Hasil dari penelitian ini merupakan cara mengetahui konsep ruang heterotopia dikonstruksi dan ditemukan di sebuah ruang perpustakaan sebagai ruang bermain, ruang

imajinatif dan mengaktifkan petualangan para pengguna melalui pengalamannya memanfaatkan ruang maupun dari aktivitas membaca koleksi buku mereka (Radford & Lingel, 2015).

Studi kasus ketiga. Terdapat penelitian tentang perpustakaan sebagai ruang alternatif (heterotopia). Penelitian ini dilakukan di beberapa perpustakaan. Perpustakaan Reanimation di Brooklyn, New York; Perpustakaan Umum Deaccession, Amerika; Perpustakaan Prelinger, San Fransisco; *Library Thing* (perpustakaan berbasis Web). Temuan dalam penelitian itu menyatakan bahwa perpustakaan memiliki tiga fungsi. Ketiga fungsi tersebut antara lain; 1) Layanan yang biasanya menjadi hal pengecualian dalam ruang perpustakaan konvensional; 2) Perpustakaan sebagai ruang alternatif bagi beberapa aktivis beserta karya-karyanya yang dianggap radikal, proaktif dan bahkan anarkis; 3) Perpustakaan sebagai ruang virtual baru, yaitu teknologi dikembangkan dan diaplikasikan langsung dalam sistem layanan mereka.

Kesimpulan bahwa pernyataan Foucault tentang heterotopia sebagai ruang yang ideal terdapat perpaduan ruang nyata dan ruang sosial dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa heterotopia memiliki peran sebagai zona netral karena kehadirannya diantara ruang nyata dalam kehidupan sosial dan utopia (Perdana, 2018). Gagasan Foucault tentang heterotopia juga memberikan pandangan mengenai alternatif ruang sosial yang selanjutnya mengidentifikasikan, mengkonsepkan, dan mengaplikasikan ruang ke interpretasi yang lebih luas (Dehaene & De Cauter, 2008).

1.5.2 Konstruksi Makna Ruang dalam Layanan *Co-working Space* di Kalangan Pengguna Perpustakaan C2O Surabaya

Konstruksi makna ruang *Co-working Space* di Perpustakaan C2O Surabaya terbentuk melalui pemahaman pengalaman pengguna saat memanfaatkan layanan ruang tersebut. Pemahaman dan pengalaman pengguna dalam memanfaatkan layanan *Co-working Space* di Perpustakaan C2O Surabaya akan dikomparasikan dengan pengalaman dan pemahaman pengguna ketika memanfaatkan ruang perpustakaan-perpustakaan lain.

Pemahaman dan pengalaman pengguna yang menyatakan terdapat perbedaan dalam mengonstruksi makna ruang perpustakaan-perpustakaan konvensional dan perpustakaan C2O Surabaya yang menyediakan layanan ruang *Co-working Space* akan dikomparasikan menggunakan dua komponen yang sama, yaitu materialistik dan spiritualistik (Monita, 2010). Materialistik berkaitan dengan kebendaan dan ruang fisik yang dapat dirasakan oleh inderawi pengguna. Spiritualistik berkaitan dengan aspek psikologis berupa perasaan, motivasi dan pola perilaku pengguna dalam memanfaatkan ruang.

Ruang materialistik diasumsikan sebagai ruang fisik dengan fasilitas dan layanan yang tersedia sehingga dapat dipandang secara visual dan dirasakan secara langsung oleh pengguna *Co-working Space* di Perpustakaan C2O (Radford & Lingel, 2015). Ruang dan fasilitas fisik yang terdapat pada ruang perpustakaan-perpustakaan konvensional sebagai dasar pemahaman dan pengalaman perpustakaan selama ini. Sedangkan, pada layanan *Co-working Space* di Perpustakaan C2O Surabaya dimaknai sebagai ruang publik sosial berdasarkan pengalaman inderawi pengguna, sehingga diasumsikan akan memunculkan pemahaman baru mengenai kondisi fisik layanan *Co-working Space* di Perpustakaan C2O Surabaya.

Ruang spiritualistik diasumsikan sebagai ruang yang tidak dapat dipandang dan dirasakan oleh inderawi. Ruang spiritualistik dapat dirasakan dalam konteks kualitas melalui abstraksi, gagasan, dan ide yang persepsikan oleh pengguna setelah memanfaatkan ruang perpustakaan-perpustakaan lain dan juga *Co-working Space* di Perpustakaan C2O (Radford & Lingel, 2015). Namun, 'Ruang lain' ini diasumsikan sebagai alternatif ruang sosial sebagai akibat dari perpaduan adanya ruang materialistik dan spiritualistik (Dehaene & De Cauter, 2008). Pemahaman terhadap 'ruang lain' ini didapatkan melalui pengalaman dan pemaknaan pengguna ketika memanfaatkan layanan *Co-working Space* di Perpustakaan C2O Surabaya.

Konstruksi ruang ini dilakukan untuk menemukan sebuah 'ruang lain' melalui pengalaman pengguna dalam memanfaatkan layanan *Co-working Space* di perpustakaan C2O Surabaya. Karena terdapat hubungan yang kuat antara material atau ruang fisik dalam *Co-working Space* di perpustakaan C2O maupun ruang

perpustakaan-perpustakaan lainnya dengan pengalaman pengguna dalam memanfaatkannya dalam bentuk sebuah perspektif (Monita, 2010). Diasumsikan bahwa pengguna memiliki pengalaman berbeda dalam mengonstruksi dan memaknai antara ruang perpustakaan-perpustakaan dengan layanan *Co-working Space* di Perpustakaan C2O Surabaya.

Berdasarkan konstruksi ruang dalam layanan *Co-working Space* di kalangan pengguna perpustakaan C2O akan membentuk sebuah makna ‘ruang lain’. ‘Ruang lain’ yang dimaksud ada dalam layanan *Co-working Space* di Perpustakaan C2O Surabaya merupakan sebuah ruang yang berbeda dan terdapat oposisi dari fungsi ruang nyata yang sebenarnya (Dehaene & De Cauter, 2008). Perbedaan dan oposisi yang dimaksud dalam gagasan ruang lain oleh Foucault yang diaplikasikan pada ruang perpustakaan seperti, oposisi sebagai ruang privat yang penuh ketenangan untuk membaca buku atau sebagai ruang publik sebagai arena berkumpul dan bekerja secara kolaboratif (Radford & Lingel, 2015).

Perpustakaan juga dapat diasumsikan sebagai ‘ruang lain’ yang didalamnya terdapat ruang aktual yang dinding dan sudut ruangnya dipenuhi dengan kumpulan buku yang memenjara sekaligus sebagai ruang virtual yang lebih luas dari dunia luar yang membawa penggunaanya berpetualang tanpa ada batasan ruang dan waktu melintasi kebudayaan lain atau sejarah yang lain (Radford & Lingel, 2010). Oposisi dan perbedaan dalam makna ‘ruang lain’ inilah yang terbentuk berdasarkan pengalaman pengguna di perpustakaan C2O Surabaya (Sudradjat, 2012). Karena perbedaan dan oposisi yang terjadi dalam sebuah perpustakaan bukan pada bangunan ataupun ruang fisiknya, melainkan terjadi diantara pemahaman pengguna dalam memaknai pengalamannya di sebuah ruang perpustakaan (Radford & Lingel, 2015).

Karakteristik heterotopia pada penelitian ini didapatkan melalui konstruksi dan makna ruang yang terbentuk. Pertimbangan konsep layanan *Co-working Space* di perpustakaan C2O dijadikan sebagai tempat membaca buku yang privat dan tenang atau ruang berkumpul dan belajar secara kolaboratif berpotensi mengungkapkan banyak hal tentang sifat pengalaman dalam memanfaatkan

fasilitas ruang perpustakaan (Radford & Lingel, 2015). Adanya heterogenitas dalam fungsi ruang ini yang dimaknai sebagai heterotopia dalam layanan *Co-working Space* di perpustakaan C2O Surabaya (Perdana, 2018). Karena heterotopia tercipta dari unsur dystopia dan unsur Utopia (M. Foucault, 1984). Unsur Dystopia merupakan ruang fisik *Co-working Space* di Perpustakaan C2O. Sedangkan unsur Utopia atau ruang tak nyata yang berasal dari pengalaman spiritualis dan mentalis pengguna berupa abstraksi dan gagasan tentang makna ruang ketika memanfaatkan *Co-working Space* (Monita, 2010).

1.6 Metode Penelitian

Pada pembahasan metode penelitian yang berjudul Heterotopia dalam Layanan *Co-working Space* di Perpustakaan C2O ini akan diulas secara berurutan dan sistematis kerangka proses penelitian kualitatif yang digunakan. Dimulai dari jenis penelitian, paradigma dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, teknik penentuan informan penelitian, teknik pengumpulan data hingga teknik analisis data.

1.6.1 Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif etnografi. Penelitian etnografi merupakan deskripsi yang lengkap mengenai suatu kebudayaan yang dijadikan sebagai objek penelitian. Tujuan dari penelitian etnografi adalah mempelajari suatu seni interpretasi kehidupan menurut perspektif pelaku yang bersifat kompleks sehingga segala komponen dalam kebudayaan tertentu saling berkaitan dan sulit dipisahkan (Zuchdi, 2019). Sejalan dengan itu, pengalaman pengguna yang memanfaatkan *Co-working Space* Perpustakaan C2O yang kompleks tidak terbatas pada pengalaman yang berkaitan dengan kenyamanan ruang saja, lebih jauh lagi pengguna memiliki pengalaman secara personal untuk menginterpretasikan makna *Co-working Space* Perpustakaan C2O. Peneliti berharap dapat mengungkap makna sebuah ruang menurut perspektif pengguna untuk dapat disampaikan dan dipahami sebagai konsep ruang yang berbeda dari ruang perpustakaan kebanyakan melalui konsep teori heterotopia. Tujuan lain dari penelitian etnografi adalah untuk menyampaikan makna suatu budaya bagi

memilikinya kepada para pembaca agar budaya tersebut dapat dipahami secara luas (Zuchdi, 2019).

Paradigma pada penelitian ini adalah paradigma interpretatif atau yang sering disebut paradigma post-positivistik. Paradigma interpretatif merupakan cara pandang dalam sebuah penelitian berlandaskan teori yang bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilakukan (Hamzah, 2020). Penelitian ini dilakukan untuk menggali interpretasi pengguna berdasarkan pengalaman, aktivitas dan perilaku serta hal-hal yang dirasakan dalam memaknai *Co-working Space* Perpustakaan C2O sebagai ruang yang memiliki nilai dan arti ‘lain’ melalui prinsip teori heterotopia Michel Foucault. Berbagai jenis dan variasi ruang yang dikonstruksi dan memiliki makna bagi pengguna menjadi temuan yang dapat dikembangkan dan menjadi indikator baru adanya ruang ‘lain’ di Perpustakaan C2O.

Menurut Moher dan Terreault (1988) penelitian etnografi merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengkaji antarsubjektivitas antara peneliti dan subjek yang diteliti (Zuchdi, 2019). Keterlibatan peneliti dengan subjek sebagai kunci untuk memahami budaya dan pengaturan sosial tertentu. Penelitian etnografi cenderung mengikuti pola siklus situasi sosial, sehingga terdapat 12 tahapan dan prosedur metode penelitian etnografi yang dikemukakan oleh James Spradley (1997) yang dikenal dengan alur penelitian maju bertahap.

1. Penetapan Informan. Langkah pertama ini dilakukan sejak peneliti melakukan riset studi pustaka dan dilanjutkan dengan observasi awal pada saat *grand tour*. Langkah ini untuk memahami situasi sosial beserta subjek yang akan diteliti. Sehingga muncul gambaran umum tentang situasi sosial serta gambaran subyek yang akan menjadi informan dalam penelitian ini.
2. Wawancara Informan. Langkah kedua ini dilakukan untuk mengidentifikasi unsur-unsur dasar dalam wawancara yang akan dilakukan dengan menambahkan formulasi penjelasan secara etnografis. Dalam hal ini peneliti perlu melakukan pengamatan berperan atau istilah lainnya *participant observation* dengan melakukan dua percakapan, yaitu persahabatan sebagai pintu masuk untuk melakukan percakapan dalam

rangka mewawancarai informan secara etnografis. Percakapan persahabatan dilakukan untuk menciptakan hubungan dengan informan sehingga dapat memberikan informasi secara lengkap tanpa merasa tertekan.

3. Membuat Catatan Etnografi. Bagian terpenting pada tahap ini ada meninjau kembali peristiwa dan kebudayaan yang ditemukan sejak *grand tour* hingga proses wawancara pertama sebagai catatan data awal yang berisi kesan-kesan pertama berkunjung dan makna pertemuan dengan informan. Hal-hal ini perlu didokumentasikan dalam bentuk catatan dan dibandingkan antara catatan tentang peristiwa lapangan yang sebenarnya dan informasi yang dikemukakan informan. Catatan etnografi ini merupakan catatan yang berisi deskripsi awal tentang situasi lapangan dan menjadi prototype dari deskripsi akhir penelitian (Hamzah, 2020).
4. Mengajukan Pertanyaan Deskriptif. Tahap ini dilakukan berbekal catatan etnografis sebelumnya untuk dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang bersifat deskriptif. Pertanyaan deskriptif diperlukan untuk mengembangkan hubungan dan memperoleh informasi baru dari cerita informan yang berkaitan dengan penelitian. Pertanyaan deskriptif juga membantu menghubungkan adanya perbedaan persepsi yang mungkin terjadi selama proses wawancara.
5. Membuat Analisis Wawancara Etnografis. Analisis etnografis merupakan analisis tahap awal yang mempelajari terciptanya makna dan simbol-simbol budaya serta persiapan memulai analisis domain dengan mencari domain pendahuluan. Analisis ini perlu dilakukan sebelum memulai wawancara pada tahap berikutnya. Pada dasarnya, tahap ini bertujuan menemukan kembali permasalahan yang sebelumnya belum nampak untuk dicari jawabannya dalam tahap wawancara selanjutnya.
6. Membuat Analisis Domain. Analisis domain merupakan sebuah cara memahami sifat dasar suatu hubungan semantik dan peran hubungan dalam proses analitik. Memuat cara mengidentifikasi tahapan yang mengarah pada penemuan domain lain. Penemuan beberapa domain akan diuji dengan

memberikan pertanyaan struktural kepada para informan untuk memperkuat atau melemahkan domain-domain yang dihipotesiskan.

7. Mengajukan Pertanyaan Struktural. Tahap ini dilakukan untuk menguji domain-domain yang telah didapatkan serta mengidentifikasi terkait adanya penemuan-penemuan tercakup menggunakan pertanyaan struktural.
8. Membuat Analisis Taksonomi. Analisis ini berada pada tahap pemrosesan data yang dipilah mengarah pada titik fokus tertentu, namun masih bersifat sementara. Hal ini bermaksud untuk membuat analisa lebih dalam dan memahami taksonomi serta mengetahui taksonomi tersebut mengorganisir domain terkait untuk dipelajari. Berdasarkan analisis taksonomi ini mulai terbangun informasi mengenai sebuah kebudayaan yang berkembang melalui rangkaian data dari pertanyaan deskriptif dan pertanyaan struktural.
9. Mengajukan Pertanyaan Kontras. Pertanyaan ini diajukan dengan tujuan mendapatkan pemahaman prinsip penemuan utama dalam studi makna budaya serta mempelajari cara-cara untuk menemukan perbedaan diantara simbol-simbol budaya dan mencari hubungan yang ada di balik berbagai istilah.
10. Membuat Analisis Komponen. Analisis ini digunakan untuk menemukan dan mendeskripsikan suatu sistem makna budaya suatu komunitas dalam mengorganisir tingkah laku informan serta menginterpretasikan pengalamannya. Interpretasi makna ini selalu melibatkan simbol-simbol bahasa yang vokal disuarakan informan atau melalui gerak fisik. Analisis ini juga dilakukan sebagai pembuktian informasi kepada informan serta mengisi informasi yang kurang.
11. Menemukan Tema-tema Budaya. Tahap ini bertujuan untuk memahami sifat dasar tema-tema dalam sistem makna budaya dan mengidentifikasi beberapa strategi untuk menganalisa tema pada suasana budaya yang sedang dipelajari. Kebudayaan dalam hal ini merupakan pola yang kompleks dan tidak sekedar berupa potongan-potongan kebiasaan. Strategi lain untuk menemukan tema-tema budaya adalah mempelajari berbagai dimensi kontras dari semua domain yang telah dianalisa dengan detail.

12. Menulis Laporan Etnografi. Tahap ini merupakan akhir dari serangkaian metode dan prosedur penelitian “alur maju bertahap”. Pemahaman terhadap sifat dasar penulisan laporan etnografi sebagai bagian dari proses penerjemahan dan identifikasi sangat ditekankan kepada peneliti.

Tujuan serangkaian penelitian etnografi untuk mengamati perilaku, nilai dan interaksi antar individu yang terjadi dalam sebuah komunitas secara mendalam dan intensif sehingga dapat menghasilkan data yang valid dan akurat. Peneliti akan terlibat langsung di dunia dan kebudayaan subjek penelitian yaitu sebagai pengguna perpustakaan C2O untuk mengamati dan memahami secara langsung tentang pola perilaku, sikap, motivasi dan hambatan yang dirasakan pengguna. Pengamatan dan pemahaman ini akan memunculkan berbagai interpretasi pengguna dalam memaknai *Co-working Space* Perpustakaan C2O bagi dirinya (Bilandzic & Foth, 2013).

1.6.2 Lingkup Penelitian

Penelitian etnografi merupakan penelitian yang memiliki cara kerja dengan titik fokus pada intensif budaya dan bahasa, bidang atau domain tunggal, atau gabungan metode historis, observasi dan wawancara (Zuchdi, 2019). Menurut Creswell (2015) dalam (Hamzah, 2020) karakteristik penelitian etnografi merupakan penelitian lapangan yang bertema kultural, menggambarkan dan menganalisis budaya sekelompok masyarakat serta memiliki konteks atau berarti latar, situasi dan lingkungan yang ditempati oleh sekelompok individu serta dibentuk oleh berbagai unsur yang saling berhubungan. Dalam konteks etnografi, penelitian lapangan menjangkau data secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati pola perilaku dan aktivitas yang dilakukan oleh para partisipan.

Berdasarkan pengertian, sifat dan konteks penelitian etnografi, maka lingkup penelitian ini adalah seputar *Co-working Space* di Perpustakaan C2O sebagai objek penelitian yang berlokasi di Jalan DR. Cipto No. 22, DR. Soetomo, Kecamatan Tegalsari Kota Surabaya. Subjek utama dalam penelitian ini adalah para pengguna *Co-working Space* di perpustakaan C2O. Tidak ada batasan usia dan latar belakang yang berkaitan dengan profesi atau pendidikan. Setiap pengguna yang

memenuhi kriteria dalam penelitian ini dan sedang berkunjung atau memanfaatkan berbagai layanan di *Co-working Space* di Perpustakaan C2O merupakan subjek dan menjadi sumber informasi melalui proses wawancara mendalam.

1.6.3 Teknik Penentuan Informan

Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi ini mengharuskan untuk terjun langsung dalam mengamati pola perilaku dan aktivitas subjek penelitian serta situasi sosial di lapangan. Peneliti perlu memasuki situasi sosial tertentu untuk melakukan pengamatan, pendekatan dan wawancara dengan orang-orang yang dipandang benar-benar memahami tentang situasi sosial tersebut. Creswell (2018) dalam (Prihatini, 2021) mengemukakan bahwa kriteria informan yang baik adalah informan yang memiliki kemampuan dalam menjelaskan pemahaman dan pengalamannya tentang berbagai hal yang dipertanyakan oleh peneliti. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para pengguna *Co-working Space* Perpustakaan C2O. Namun, tidak semua pengguna dapat dijadikan informan dalam penelitian. Pengguna yang memiliki pemahaman dengan baik dan berpengalaman memanfaatkan *Co-working Space* perpustakaan C2O yang akan digali informasinya secara mendalam sebagai data sekunder dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam proses penentuan informan. Menurut Sugiyono (2010) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan kriteria dan pertimbangan tertentu yang dianggap paling memahami situasi sosial atau objek yang diteliti sehingga diharapkan dapat memenuhi harapan peneliti. Adapun syarat penentuan informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengguna menggunakan layanan *Co-working Space* paling lama minimal dua tahun.
2. Pengguna berkunjung dan memanfaatkan layanan *Co-working Space* minimal dua kali dalam seminggu dan intensitas waktu lebih dari 2 jam per hari.
3. Aktif melakukan aktivitas di Perpustakaan C2O Surabaya, seperti memanfaatkan ruangan, membaca atau meminjam buku.

4. Tercatat dalam data pengunjung, data peminjam dan data anggota atau *member* Perpustakaan C2O pada tahun 2013 – 2022.
5. Pengguna juga pernah mengunjungi perpustakaan-perpustakaan lain, baik perpustakaan umum, perpustakaan akademik di berbagai universitas, perpustakaan khusus maupun perpustakaan sekolah.

Tujuan penentuan kriteria informan berfungsi untuk menggali data secara maksimal dan memberikan variasi data (Sugiyono, 2017). Variatif data memungkinkan ditemukannya suatu pengalaman yang berbeda antar pengguna. Sehingga keberagaman informasi dan perspektif akan mendukung asumsi-asumsi bahwa terdapat heterogenitas fungsi ruang berdasarkan pengalaman dan perspektif pengguna dalam memanfaatkan ruang.

Berdasarkan kriteria informan yang telah ditentukan, atas bantuan salah satu informan dan seorang anggota komunitas pendiri perpustakaan C2O, peneliti menjangkau beberapa pengguna setia *Co-working Space* perpustakaan C2O dan menentukan informan kunci. Informan kunci dipilih peneliti dari kalangan pengguna untuk menjaga objektivitas dan informasi yang natural. Total informan yang didapatkan sebanyak 6 informan. Selain itu, terdapat seorang informan non-subjek yang berasal dari anggota komunitas pendiri yang mengetahui detail-detail tentang Perpustakaan C2O, namun bukan bagian dari pengelola.

Tahap selanjutnya adalah mereduksi data yang diperoleh. Setelah melakukan reduksi data dari keenam informan secara menyeluruh, didapatkan 5 informan yang dapat digali lebih dalam informasinya. Wawancara yang dilakukan kembali dengan kelima informan ini kemudian direduksi kembali hingga jenuh. Data jenuh didapatkan, apabila informasi dari informan dianggap telah menjawab semua pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian secara keseluruhan dan detail oleh peneliti. Sehingga informan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digali melalui pengalaman pengguna selama memanfaatkan *Co-working Space* Perpustakaan C2O. Pengalaman pengguna tentang perpustakaan, khususnya Perpustakaan C2O terbentuk dari karakteristik perpustakaan sebagai tempat tertentu yang dimaknai. Konstruksi makna oleh pengguna mulai terbentuk dari alasan dan motivasi memanfaatkan *Co-working Space*, kemudian tujuan dan aktivitas yang dilakukan selama berada di *Co-working Space* hingga dirasakan pengguna ketika pertama kali memasuki *Co-working Space* (Bilandzic & Foth, 2013). Pengalaman seperti inilah yang membuat pengguna mengonstruksi makna ruang perpustakaan menjadi sebuah ruang yang direpresentasikan. Representasi ruang dari pemahaman pengguna ini kemudian dianalisis berdasarkan kriteria keenam prinsip heterotopologi Michel Foucault.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yang diutamakan yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dokumentasi dan studi pustaka melalui penelitian terdahulu maupun literatur yang relevan dengan penelitian ini.

1.6.4.1 Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan untuk menggali informasi mendalam dari pengguna sebagai informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam yang bersifat semi terstruktur. Menurut Sugiyono (2010) wawancara semi terstruktur pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menggali dan menemukan permasalahan secara lebih terbuka melalui pendapat dan ide-ide informan tentang pengalamannya memanfaatkan *Co-working Space* Perpustakaan C2O.

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara langsung di lokasi penelitian yaitu di Perpustakaan C2O Surabaya, namun dengan protokol kesehatan ketat sesuai peraturan dari pihak manajemen perpustakaan C2O selama masa pandemi.

Hal ini dapat sekaligus memahami pola perilaku pengguna dalam memanfaatkan *Co-working Space* dan proses wawancara berlangsung.

Selama pelaksanaan wawancara, peneliti mewawancarai sejumlah 6 pengguna perpustakaan C2O dari berbagai macam latar belakang pendidikan, usia dan profesi atau pekerjaan.⁴ Dari 6 informan diantaranya terdiri 2 informan yang berprofesi sebagai pustakawan dan sebagai guru swasta, 2 informan yang berlatar belakang sebagai seorang penulis novel lokal dan seorang seniman, 1 informan seorang mahasiswa sarjana dan 1 informan seorang karyawan swasta. 2 informan diantaranya yaitu seorang guru dan mahasiswa didapatkan melalui percakapan informal. Hambatan dalam proses wawancara adalah karena situasi pandemi sehingga tidak banyak pengguna yang bersedia diwawancarai dalam rangka mengurangi mobilitas dan komunikasi untuk menekan penyebaran covid-19 di lingkungan Perpustakaan C2O.

Wawancara kedua dilakukan terhadap 5 informan sebagai hasil proses reduksi data pada wawancara sebelumnya. Data 5 informan ini kemudian direduksi kembali dan peneliti menetapkan sebagai subjek dalam penelitian ini karena dinilai telah memenuhi harapan peneliti dalam menjawab pertanyaan rumusan masalah secara rinci dan menghasilkan variasi data. 5 informan yang terpilih menjadi subjek penelitian ini diantaranya MRW seorang penulis novel lokal, SW seorang seniman, WST seorang karyawan swasta, KOI seorang mahasiswa sarjana dan RFT seorang pustakawan.

1.6.4.2 Observasi

Teknik observasi adalah aktivitas mengamati situasi, aktivitas, fenomena di lapangan. Teknik observasi dalam penelitian ini menggunakan *participant observation*. *Participant observation* atau observasi partisipatif merupakan proses peneliti terlibat langsung melakukan kegiatan sehari-hari subjek yang diamati sehingga turut merasakan pengalaman subjek dalam situasi sosial tertentu (Sugiyono, 2017). Observasi partisipatif ini dilakukan ketika peneliti datang dan berkunjung sebagai pengguna untuk mengamati sekaligus memanfaatkan ruang dan

⁴ Detail terkait alur penelitian dapat dilihat di bagian Lampiran Data Tabel Penelitian.

berbagai layanan yang ada di Perpustakaan C2O. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi pengguna *Co-working Space* dan merasakan secara langsung keadaan dan situasi sebenarnya sehingga data yang diperoleh lebih lengkap sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

1.6.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi dalam sebuah penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017). Peneliti mendokumentasikan data dan informasi yang lebih rinci terkait aktivitas dan pola perilaku pengguna dalam mengonstruksi makna ruang *Co-working Space* di Perpustakaan C2O. Data yang didapatkan berupa foto gambar lapangan dan catatan tertulis yang ditangkap oleh peneliti melalui pengamatan secara sistematis serta data rekaman audio selama wawancara berlangsung. Data-data ini membantu peneliti dalam proses pengolahan dan analisa data, terlebih apabila terdapat informasi yang terlewat selama kegiatan penelitian di lapangan berlangsung.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Proses analisis data ini dilakukan setelah seluruh data telah terkumpul. Tujuan dari proses analisis data ini adalah menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan untuk menemukan bentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori sehingga data dapat lebih terstruktur. Data akan diorganisasikan guna memusatkan perhatian dan penyederhanaan data. Kumpulan data dari hasil wawancara mendalam, observasi lapangan ataupun catatan-catatan dokumentasi yang memenuhi syarat untuk diorganisasi, disederhanakan dan memusatkan pada titik-titik yang menjawab fokus penelitian. Selama proses ini, peneliti dituntut melakukannya dengan teliti dan berhati-hati sehingga data dapat menjadi suatu kesatuan data yang dapat dikomunikasikan sebagai informasi dan pengetahuan baru.

Tahapan yang dilakukan peneliti dalam proses analisis data ini selain membaca dan mempelajari perolehan data hasil wawancara, observasi dan catatan dokumentasi, terdapat empat tahapan analisis yang harus dilakukan. Empat tahapan analisis data ini wajib dilakukan pada penelitian etnografi secara sistematis.

Menurut Spradley (1979) dalam (Zuchdi, 2019) terdapat empat tahapan metode yang dilakukan dalam penelitian etnografi, antara lain:

1. Analisis domain yang berfungsi untuk memperoleh gambaran umum dan keseluruhan dari objek penelitian atau situasi sosial. Tahap analisis ini peneliti berbekal data hasil observasi awal saat kunjungan pertama dan informasi dari informan sebagai subjek penelitian untuk menggali informasi secara umum. Tahap analisis ini dilakukan untuk memahami sifat dasar hubungan semantik dan perannya dalam pembuatan analisis serta mengidentifikasi langkah selanjutnya dalam menemukan domain lain.
2. Analisis taksonomi dilakukan untuk memilih fokus yang bersifat sementara. Tahap analisis ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai domain dari jawaban wawancara etnografis hasil pertanyaan-pertanyaan deskriptif dan struktural. Tahap analisis ini berisi tentang penjabaran secara rinci dari analisis domain melalui observasi terfokus.
3. Analisis komponensial merupakan proses analisa untuk mencari spesifikasi pada setiap detail struktur internal. Menginterpretasi makna yang tersembunyi melalui simbol-simbol bahasa yang vokal diungkapkan atau gerak fisik subjek penelitian.

4. Analisis Tema Kultural adalah proses mencari hubungan dalam rangka menemukan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang budaya yang diteliti. Serangkaian teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui konstruksi ruang di kalangan pengguna layanan *coworking space* Perpustakaan C2O Surabaya. Penelitian ini menggali konstruksi ruang yang terbentuk melalui perspektif pengguna yang pernah memanfaatkan layanan ruang di perpustakaan-perpustakaan lain, sekaligus layanan *Co-working Space* di Perpustakaan C2O Surabaya.

Meminjam konsep produksi ruang yang digagas oleh Henri Lefebvre (1971) sebagai mata pisau analitik dalam memahami motivasi, pola perilaku dan persepsi pengguna sebagai simbol dalam penciptaan makna ruang heterotopia selama memanfaatkan layanan *Co-working Space* Perpustakaan C2O. Lefebvre menggambarkan cara ruang diproduksi melalui tiga poin yaitu hubungan (1) Praktik

spasial yang berkaitan dengan penciptaan suatu ruang yang berbeda berdasarkan hubungan dan aktivitas sosial; (2) Representasi ruang merupakan kaitannya dengan ideologi hegemonik atau penerapan suatu ideologi penguasa yang tidak disadari oleh masyarakat bawah atas motif penciptaan ruang; (3) Ruang Representasi merupakan sebuah manifestasi ruang perlawanan terhadap hubungan sosial yang dominan sehingga membuat ruang ini terlihat (Shields, 1999). Penggunaan konsep ini sebagai mata pisau analitik, karena Lefebvre menggambarkan suatu ruang representasi memiliki simbolisme kompleks. Ruang yang secara langsung hidup melalui gambar, simbol-simbol dan sebagai ruang bagi penghuni atau penggunaanya (Perdana, 2018). Munculnya pola-pola, perspektif dan perbedaan perilaku pengguna ketika memanfaatkan layanan ruang di perpustakaan-perpustakaan lain dan ketika memanfaatkan layanan *Co-working Space* di Perpustakaan C2O Surabaya merupakan bagian dari simbol yang digambarkan oleh Lefebvre. Simbol-simbol ini yang akan membentuk pemahaman tentang cara pengguna mengonstruksi makna ruang heterotopia di *Co-working Space* Perpustakaan C2O.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum dan selama penelitian berlangsung serta berlanjut hingga penelitian lapangan telah diselesaikan. Proses pengumpulan data dalam penelitian etnografi ini dilakukan secara bertahap dan wawancara juga dilakukan secara berulang-ulang hingga data yang terkumpul dapat memenuhi kebutuhan peneliti dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam (Hamzah, 2020) terdapat aktivitas dalam analisis data lapangan, yaitu (1) *data reduction*; (2) *data display*, dan (3) *conclusion drawing/verification*.

1.6.5.1 Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilah dan memilih hal-hal pokok dan penting yang menjadi fokus penelitian untuk dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2017). Hal ini dilakukan untuk menemukan jawaban dari data yang telah terkumpul sehingga membentuk tema dan pola yang menjadi sumbangsih temuan yang menjawab fokus penelitian berdasarkan signifikasi teori yang digunakan.

Dalam praktiknya, peneliti mereduksi data transkrip hasil wawancara terhadap 6 informan dengan berbagai latar belakang usia, pendidikan, dan profesi atau pekerjaan. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh para informan, peneliti memilih 5 informan yang dapat digali lebih dalam mengenai pengalamannya dalam memanfaatkan dan cara mengonstruksi makna *Co-working Space* Perpustakaan C2O sebagai ruang heterotopia. Hasil reduksi setelah dilakukan wawancara kembali terhadap 5 informan, maka peneliti secara langsung menetapkan bahwa kelima informan ini yang akan menjadi subjek penelitian. Dalam praktiknya, peneliti melakukan wawancara dengan para informan sebanyak 2 sampai 3 kali hingga peneliti merasa bahwa jawaban yang diberikan informan telah mencukupi dan dapat menjawab pertanyaan penelitian sesuai dengan teori yang signifikan.

1.6.5.2 Data Display (Penyajian Data)

Tahap selanjutnya dalam proses analisis data ini adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data hasil temuan lapangan dalam bentuk teks naratif yang berisi uraian verbal tentang berbagai motif dan pemaknaan pengguna terhadap *Co-working Space* Perpustakaan C2O sebagai ruang heterotopia. Penyajian data dalam bentuk tabel juga dibuat untuk menyederhanakan data temuan dalam bentuk abstraksi data. Konstruksi makna ruang oleh pengguna disajikan dalam bentuk tipe-tipe ruang berdasarkan pemaknaan dan pengalaman pengguna yang memunculkan aspek-aspek utopis selama memanfaatkan ruang. Tipe-tipe ruang yang terbentuk melalui abstraksi data temuan dan menjawab fokus-fokus penelitian.

Fokus dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya heterotopia dalam layanan *Co-working Space* di Perpustakaan C2O melalui perspektif dan pengalaman pengguna selama memanfaatkan layanan ruang. Adapun tiga poin utama sebagai fokus utama dalam penelitian ini adalah: (1) mengetahui cara pengguna mengonstruksi makna ruang-ruang di perpustakaan lain; (2) mengetahui cara pengguna mengonstruksi makna ruang dalam layanan *Co-working Space* di Perpustakaan C2O; serta (3) mencari tipologi pengguna dalam mengonstruksi layanan co-working space. Konstruksi makna dalam bentuk tipe ruang pada ruang-

ruang perpustakaan lain mengindikasikan sebagai ruang keseharian dan cara pengguna memandang sebuah ruang perpustakaan sebagaimana visi dan misi penciptaannya. Sedangkan konstruksi makna pada tipe ruang pada layanan *Co-working Space* di Perpustakaan C2O mengindikasikan kehadiran ruang heterotopia sebagai ruang anti-mainstream yang berbeda dalam cara memaknai sebuah ruang karena terdapat aspek-aspek utopis berdasarkan pengalaman, pemahaman dan persepsi pengguna. Hal ini merujuk pada cara sebuah layanan *Co-working Space* di Perpustakaan C2O beroperasi sebagai ruang-ruang tertentu melalui kacamata heterotopia (Radford, Radford and Lingel, 2015). Berdasarkan pemahaman pengguna dalam memanfaatkan ruang dan memaknainya dalam bentuk tipe ruang yang merujuk pada fungsi ruang untuk menunjang aktivitas dan membentuk pengalaman pengguna, menghasilkan tipologi pengguna. Tipe-tipe pengguna *Co-working Space* di Perpustakaan C2O muncul berdasarkan persepsi dalam memahami suatu ruang.

1.6.5.3 Conclusion Drawing and Verification (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Menurut Cresswell (2018) penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan suatu proses yang bergerak untuk mendapatkan pengetahuan baru dengan mencermati komponen, pola-pola, makna dan konfigurasi yang memuat hubungan sebab-akibat yang terdapat dalam data dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya (Prihatini, 2021). Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan logika deduktif. Logika deduktif merupakan proses menalar dalam penarikan kesimpulan secara umum yang diikuti dengan pernyataan khusus, sehingga kesimpulan yang didapatkan merupakan hasil turunan dari pangkal pikir yang bersifat benar menurut bentuknya (Hamzah, 2020). Berdasarkan pernyataan tentang proses penarikan kesimpulan, maka proses awal penarikan kesimpulan dalam penelitian ini masih bersifat sementara dan berubah-ubah seiring dengan proses reduksi data yang dilakukan secara terus-menerus. Hal ini bertujuan mendapatkan data dan informasi mendalam, terstruktur, valid dan konsisten sebagai modal dalam penarikan

kesimpulan secara umum sebagai proses akhir dalam penentuan kesimpulan akhir penelitian.

Kesimpulan akhir dalam penelitian ini menjawab tiga pertanyaan sebagai fokus penelitian yang dijawab menggunakan data hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan yang sudah diolah dan disajikan. Fokus penelitian pertama memberikan gambaran tentang berbagai konstruksi makna ruang di perpustakaan-perpustakaan umum, universitas, dan khusus yang terbentuk dari pengalaman dan pemahaman pengguna. Pada fokus penelitian pertama ini, peneliti menemukan konstruksi makna ruang perpustakaan sebagai ruang koleksi dan penyimpanan bahan pustaka, ruang non-tematik, ruang administratif dan birokrasi, ruang akademik.

Fokus penelitian kedua memberikan gambaran tentang berbagai konstruksi makna ruang dalam layanan *Co-working Space* di Perpustakaan C2O yang terbentuk dari pengalaman dan pemahaman pengguna selama memanfaatkan ruang. Pada fokus penelitian kedua ini, peneliti menemukan konstruksi makna *Co-working Space* di Perpustakaan C2O sebagai ruang representasi identitas, ruang kepemilikan setiap individu, ruang produktivitas modal sosial. Sedangkan fokus penelitian ketiga berisi tentang tipologi pengguna yang dibedakan berdasarkan persepsi dan sudut pandang pengguna dalam memahami layanan *Co-working Space* di Perpustakaan C2O yaitu, pengguna dengan persepsi fundamental dan pengguna dengan persepsi ekspresif.

1.6.5.4 Keabsahan Data

Berikut ini merupakan tahap terakhir dalam proses metode penelitian. Pengecekan keabsahan data ini dilakukan untuk mengonfirmasi dan memverifikasi bahwa temuan dan interpretasi data sudah absah dan dapat diterima oleh berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Pengecekan kredibilitas data dan temuan penelitian dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengecekan dan observasi kembali ke lapangan secara intensif, menerapkan triangulasi, diskusi dengan pembimbing, rekan, dan informan non-subyek (Sugiyono, 2017).

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber,

triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Langkah ketiga triangulasi yang dilakukan dirangkum dalam beberapa langkah sebagai berikut:

1. Melakukan perbandingan antara kategori dan makna dalam temuan data yang ditulis secara pribadi dengan penyampaian di depan umum, khususnya terhadap informan subyek, informan non-subyek, rekan dan pembimbing. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid.
2. Melakukan perbandingan antara dokumen, transkrip hasil wawancara dan rekaman. Hal ini menjadi bagian *cross-check* sebagai upaya meminimalisir adanya informasi yang terlewat dan tidak tercantum dalam transkrip wawancara.
3. Melakukan perbandingan informasi yang diberikan informan ketika wawancara dengan peristiwa teraktual yang terjadi di lapangan.
4. Melakukan kunjungan dan observasi lapangan kembali di waktu-waktu tertentu, seperti saat jam operasional keseharian dan saat ada event tertentu yang sedang berlangsung.
5. Melakukan perbandingan antara hasil wawancara dengan pengamatan lapangan. Hal dilakukan untuk mengamati dan membuktikan bahwa informasi yang diberikan informan adalah benar adanya dan sesuai dengan situasi dan realitas sosial di lapangan.

1.7 Kerangka Berpikir

